



Minuman Surga dan Kontekstualisasinya Terhadap Kesehatan (Analisis Tematik Qs. *Al-Insan*, 76:17 Perspektif Wahbah Zuhaili dalam Kitab Tafsirnya *Al-Munir*)

Abdul Rouf¹, Samani², Dea Elfatih³

^{1,2,3}Universitas Darul Ulum Jombang

¹abrouf671@gmail.com, ²ahmadsamanisby@gmail.com,

³deael05.el@gmail.com

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan memahami makna serta implikasi spiritual dari minuman surga yang disebutkan dalam QS. *Al-Insan* 76:17 dengan fokus mengkaji konsep *zanjabil* dalam perspektif tafsir dan sains menurut konteks ajaran Islam.

Penelitian ini bersifat kualitatif, sumber datanya melalui studi Pustaka (*library research*). Analisis datanya menggunakan metode analisis tematik, deskriptif sebagai tahapan pengkajian teks, pesan, petunjuk maupun informasi dari sumber kemudian dikonfirmasi dengan satuan terpadu dan holistik menuju kesimpulan secara umum.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jahe (*zanjabil*) adalah salah satu tumbuhan yang tercantum dalam al-Qur'an, yang mempunyai khasiat obat dan dijadikan rempah-rempah bumbu dapur. Menurut kitab tafsir *al-Munir* karya Wahbah Zuhaili, bahwa jahe (*zanjabil*) adalah minuman dengan campuran jahe yang berasal dari air mata *Salsabil* yang lezat dan mudah ditelan yang diberikan pada orang-orang beriman di Surga. Sementara menurut sains, jahe (*zanjabil*) memiliki cukup banyak gizi yang baik, seperti minyak atsiri, gingerol, senyawa bioaktif dengan efek anti inflamasi dan antioksidan yang mampu mengurangi kolesterol dan penyakit jantung serta kanker.

Kata Kunci : *Zanjabil, tafsir al-Munir, sains*

Abstraction

This study aims to identify and understand the meaning and spiritual implications of the drink of heaven mentioned in QS. Al-Insan 76:17 with a focus on studying the concept of zanjabil in the perspective of interpretation and science according to the context of Islamic teachings. This study is qualitative, the data source is through library research. Data analysis uses thematic analysis methods, descriptive as a stage of studying texts, messages, instructions or information from sources then confirmed with integrated and holistic units towards general conclusions. The results of this study indicate that ginger (zanjabil) is one of the plants listed in the Qur'an, which has medicinal properties and is used as a spice for cooking. According to the book of tafsir al-Munir by Wahbah Zuhaili, ginger (zanjabil) is a drink with a mixture of ginger that comes from the tears of Salsabil which is delicious and easy to swallow which is given to believers in Heaven. Meanwhile, according to science, ginger (zanjabil) has quite a lot of good nutrition, such as essential oils, gingerol, bioactive compounds with anti-inflammatory and antioxidant effects that can reduce cholesterol and heart disease and cancer.

Keywords : *Zanjabil, tafsir al-Munir, Science*

PENDAHULUAN

Minuman surga merupakan tema yang sering disebut dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan kenikmatan yang akan dirasakan oleh para penghuni surga. Minuman-minuman ini tidak hanya simbol kenikmatan fisik, tetapi juga merepresentasikan spiritualitas dan keberkahan yang dijanjikan oleh Allah SWT kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Salah satu ayat yang mengandung deskripsi tentang minuman surga adalah QS. *Al-Insan*, 76:17

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا (الإنسان: ٧٦)

Artinya : Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe (*zanjabil*).¹

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 2006), hlm. 579

Dalam kitab tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Zuhaili, terdapat penjelasan mendalam mengenai makna dan konteks dari ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk QS. *Al-Insan*, 76:17. Tafsir *Al-Munir* dikenal dengan pendekatannya yang komprehensif, menggabungkan aspek linguistik, historis, dan kontekstual dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, analisis tematik terhadap minuman surga dalam perspektif Wahbah Zuhaili dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai konsep ini.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kesehatan, muncul ketertarikan untuk mengeksplorasi bagaimana deskripsi-deskripsi Al-Qur'an mengenai minuman surga dapat dikontekstualisasikan dalam perspektif kesehatan modern. Minuman seperti jahe, yang disebut dalam QS. *Al-Insan*, 76:17, telah terbukti secara ilmiah memiliki berbagai manfaat kesehatan, seperti sifat anti-inflamasi dan antioksidan. Oleh karena itu, mempelajari minuman surga dari dua perspektif yang berbeda religius dan ilmiah dapat membuka pemahaman baru yang lebih holistik tentang kesejahteraan manusia.

Dalam skripsi ini, fokus utama adalah menganalisis minuman surga sebagaimana disebutkan dalam QS. *Al-Insan*, 76:17, melalui perspektif tafsir Wahbah Zuhaili dalam kitab *Al-Munir*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami makna serta implikasi spiritual dari minuman surga dalam konteks ajaran Islam. Selanjutnya, penelitian ini juga berupaya mengkontekstualisasikan deskripsi tersebut terhadap manfaat kesehatan modern, sehingga dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam dialog antara agama dan sains.

Melalui pendekatan tematik ini, diharapkan penelitian ini dapat, menyediakan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep minuman surga dalam Al-Qur'an dan tafsirnya. Menggali hubungan antara deskripsi spiritual dalam Al-Qur'an dengan penemuan-penemuan ilmiah terkini mengenai kesehatan. Menyediakan wawasan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran umat tentang pentingnya menjaga kesehatan.

Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya berkontribusi pada kajian tafsir Al-Qur'an, tetapi juga memberikan implikasi praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan dan kesejahteraan umat manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan menggunakan metode analisis tematik. Dalam menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan, penulis mencoba melalui studi Pustaka (*library research*) yaitu menghimpun data dari berbagai literatur dari data primer dan data sekunder. Sedangkan penganalisisan data dilakukan dengan deskriptif sebagai tahapan pengkajian teks, pesan, petunjuk maupun informasi dari sumber kemudian dikonfirmasi dengan satuan terpadu dan holistik menuju kesimpulan secara umum.

Analisis tematik metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data kualitatif. Dalam konteks studi Islam, analisis tematik sering digunakan untuk memahami konsep-konsep dalam Al-Quran, Hadis, atau literatur keagamaan lainnya dengan cara yang lebih terstruktur.²

Langkah-langkah dalam Analisis Tematik

1. Mengumpulkan data yang relevan, baik melalui wawancara, observasi, dokumen, atau teks keagamaan.
2. Jika data berupa rekaman audio atau video, data tersebut harus ditranskripsi menjadi teks.
3. Membaca data secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman awal tentang isi dan konteksnya.
4. Mengidentifikasi dan memberi label pada bagian-bagian data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Coding bisa berupa kata kunci, frasa, atau konsep yang muncul berulang kali dalam data.
5. Mengidentifikasi data ke dalam tema-tema yang lebih besar. Tema ini harus mewakili pola atau ide utama yang muncul dari data.
6. Mengevaluasi tema yang telah diidentifikasi untuk memastikan bahwa mereka benar-benar mencerminkan data. Tema-tema yang tidak relevan atau terlalu umum harus disesuaikan atau dihapus.
7. Memberikan definisi yang jelas untuk setiap tema dan menamai tema tersebut dengan istilah yang menggambarkan isinya.
8. Menyusun laporan yang menggambarkan tema-tema utama dan bagaimana tema tersebut terkait dengan pertanyaan penelitian. Laporan ini juga harus menyertakan kutipan atau contoh dari data untuk mendukung analisis.³

²Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 151

³*Ibid.*, hlm. 152

Kelebihan Metode Tematik/*Maudhu'i*

Memberikan pemahaman mendalam tentang makna dan konteks data.

1. Fleksibel dan dapat diterapkan pada berbagai jenis data kualitatif.
2. Mampu mengungkap tema-tema yang tidak terduga atau tersembunyi dalam data.

Kekurangan Metode Tematik/*Maudhu'i*

1. Memerlukan waktu dan usaha yang signifikan dalam proses analisis.
2. Bisa menjadi subjektif karena peneliti berperan besar dalam proses identifikasi tema.
3. Tidak memberikan gambaran menyeluruh jika data yang dianalisis tidak cukup representatif.

Dengan demikian, analisis tematik adalah metode yang berguna untuk menggali makna mendalam dalam teks atau data kualitatif, dan sangat cocok untuk penelitian yang bertujuan memahami konteks, pola, dan tema utama dalam data yang kompleks.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata *zanjabil*, yang dikenal sebagai jahe, dalam Al-Qur'an hanya disebutkan dalam satu surah, yaitu Surah *Al-Insan*. Surah *Al-Insan* merupakan surah ke-98 dalam urutan *nuzul* dan surah ke-76 dalam *mushaf* Al-Qur'an, yang berada di juz 29.⁵

Surah ini termasuk dalam kategori surah *Madaniyah*, namun sebagian besar ulama menyatakan bahwa surah *Al-Insan* tergolong surah Makkiah karena membahas tentang keadaan akhirat, terutama mengenai orang-orang baik yang memperoleh kenikmatan di akhirat.

Surah *Al-Insan* menguraikan tentang penciptaan manusia, sifat-sifat dermawan mereka, serta nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada mereka. Surah ini juga menegaskan kemurahan hati Allah, kebenaran Al-Qur'an, dan niat-Nya. Di dalamnya digambarkan berbagai fasilitas luar biasa di surga, seperti minuman dari mata air, taman dan tempat duduk yang sejuk, pohon rendah dengan buah-buahan lebat, peralatan makan dan minum dari perak dan kaca, minuman yang dicampur dengan jahe,

⁴*Ibid.*, hlm. 151

⁵Azharudin Sahil, *Indexs Al-Qur'an, Panduan Mudah Mencari Ayat dan Kata dalam Al-Qur'an* (Jakarta : Mizan Pustaka, 2007), hlm. 875

serta mata air surga bernama *salsabila*. Pelayan-pelayan muda yang bagaikan mutiara tersebar di tengah hamparan kenikmatan dan kerajaan yang megah.

Zanjabil merupakan salah satu minuman surga yang akan diberikan kepada para penghuni surga. Secara linguistik, minuman adalah terjemahan dari kata *Syarab*, yang merujuk pada segala sesuatu yang tidak dikunyah. Dalam terminologi, *Syarab* berarti sesuatu yang diminum, baik berupa air biasa maupun air yang telah diolah.⁶

Dalam Al-Qur'an, pengertian *Syarab* termasuk dalam kategori *Tha'am* (makanan). Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap hal ini. Menurut pakar tafsir, Ibrahim bin Umar al-Biq'a'i, Sudah menjadi kebiasaan Allah dalam Al-Qur'an bahwa Dia menyebut diri-Nya sebagai yang Maha Esa, serta membuktikan hal tersebut melalui uraian tentang ciptaan-Nya, kemudian memerintahkan untuk makan (atau menyebut makanan). Menariknya, Al-Qur'an sering kali memerintahkan makan dan minum dengan kata-kata *akala*.⁷

Makanan dan minuman yang diperintahkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an adalah yang halal dan thayyib. Thayyib berarti sesuatu yang sehat, lezat, proporsional, dan aman. Makanan sehat adalah yang memiliki gizi cukup dan seimbang, sedangkan makanan proporsional adalah yang sesuai dengan kebutuhan, tidak berlebihan maupun kekurangan.⁸ Hal ini disebutkan dalam QS. *Al-A'raf*, 7 : 31.

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (الأعراف: ٣١)

Artinya : Makan dan minumlah dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak senang terhadap orang yang berlebih-lebihan.⁹

Zanjabil menurut tafsir al-Munir

Surah *al-Insan* ayat 17-18 ini menjelaskan tentang *zanjabil* (jahe) yang tergolong dalam minuman yang akan diberikan kepada ahli surga.

⁶Departemen Agama RI, *Kesehatan Dalam Prespektif al-Qur'an*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2009), hlm. 263

⁷M. Quraish Shihab. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan ummat*. (Bandung : PT.Mizan Pustaka, 2007), hlm. 137-138

⁸*Ibid.*, hlm. 148-149

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Nala Dana, 2008), hlm. 153.

dalam kitabnya wahbah zuhaili yakni tafsir *Al-Munir*, beliau menjelaskan sebagai berikut.

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا ﴿١٧﴾ عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّى سَلْسَبِيلًا ﴿١٨﴾

Artinya : Dan di sana mereka diberi segelas minuman bercampur jahe. (yang didatangkan dari) sebuah mata air (di surga) yang dinamakan *salsabil*.¹⁰

Mufradat *lughawiyah* dari kata (كَأْسًا) yang berasal dari kata (الكَاس) artinya cawan yang didalamnya ada khamar. (مِزَاجُهَا) artinya apa yang dicampur dengannya. (زَنْجَبِيلًا) artinya air yang mirip dengan jahe, orang-orang Arab menikmati minuman yang bercampur dengan jahe. (الزَنْجَبِيل) artinya tumbuhan yang mempunyai akar yang ditaruh sebagai campuran bumbu-bumbu, yang mempunyai aroma bagus, ada sengatan di lidah, tumbuh di negeri Syam, India, China dan Indonesia, (عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّى سَلْسَبِيلًا) dinamakan demikian karena mudah mengalir di tenggorokan dan mudah ditelan. (السلسبيل) adalah minuman yang lezat.

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir *al-Munir*, kata (سلسبيل) dipahami oleh ulama sebagai sesuatu yang mudah masuk ke tenggorokan. Kata ini membandingkan dengan kata (سلس) *salis* dan (سلسال) *silsal*. Untuk lebih menggambarkan kelancaran, maka ditambahkan huruf (ب) *ba`* dan (ي) *ya`*. Ibnu 'Asyur menilai kata ini merupakan akronim dari kata (السلاسة) *as-salasa* artinya lancer, dan (السبالة) *as-sabalah /tercurah* yang dari akarnya lahir kata (سبيل) *sabil/jalan*. Dengan demikian berarti sangat mudah diminum. Boleh jadi juga diserap dari Bahasa non arab. Apapun makna yang jelas adalah sebuah mata air surgawi.¹¹

Dalam tafsir ayat 17 surah *al-Insan* ini berhubungan dengan QS. *al-Insan*, 76 : 15-16 yaitu Allah mengabarkan minuman mereka dan wadah yang didalamnya mereka minum. Allah SWT berfirman :

وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِأَيَّةٍ مِّنْ فَضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرًا ﴿١٥﴾ قَوَارِيرًا مِّنْ فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ﴿١٦﴾

Artinya : Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca, (yaitu) kaca-kaca (yang

¹⁰*Ibid.*

¹¹Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsirul Munir fil Aqidah was Syari'ah wal Manhaj* (Damaskus : Darul Fikr, 2009), hlm. 290

terbuat) dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya.¹²

Maknanya, para pelayan mengelilingi mereka dengan wadah-wadah makanan dari perak dan cawan-cawan minuman, yaitu cangkir tanpa tali atau belalai. Ia juga terbuat dari perak hingga berkumpul putihnya perak dan bersihnya botol. Dengan demikian, bagian dalamnya bisa dilihat dari luar. Cangkir berbentuk dan berukuran sebagaimana yang mereka inginkan tidak lebih dan tidak kurang.¹³

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata : Di surga, tidak ada sesuatu kecuali kalian telah diberi yang mirip di Dunia, kecuali botol-botol dari perak. Dalam ayat lain, Kepada mereka dihadirkan piring-piring dan gelas-gelas dari emas. QS. *az-Zukhruf*, 43: 7.¹⁴

Artinya : Mereka kadang meminum dengan cawan dari perak, kadang dari emas. Perbedaan antara *aaniyah* (wadah) dengan *akwaab* (cawan) adalah sebagaimana telah disebutkan, bahwa cawan tidak ada tali, sedangkan wadah ada talinya seperti cangkir.

Kemudian, Allah menyifati minuman mereka dalam QS. *al-Insan* 76 :17.

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا ﴿٧﴾

Artinya : Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe.¹⁵

Orang-orang baik juga diberi minum khamar yang bercampur jahe dengan cawan di surga. Kadang-kadang minuman mereka dicampur dengan *kafur* yang dingin, dengan jahe yang panas supaya menjadi hangat. Adapun orang-orang yang dekat dengan Allah, mereka minum dari masing-masing secara murni.¹⁶

Mereka diberi minum dari mata air surga yang dinamakan *salsabil*. Dinamakan begitu karena kelembutan airnya, mudah mengalir, turun ke bawah dan ditelan di tenggorokan mereka.

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta, Nala Dana, 1991), hlm.

¹³Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsirul Munir fil Aqidah ...*, hlm. 289

¹⁴*Ibid.*, hlm. 290

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah ...*, hlm.

¹⁶Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsirul Munir fil Aqidah ...*, hlm. 290

Ibnu Arabi mengatakan mengenai *salsabil*, Aku tidak mendengarnya kecuali dalam al-Qur'an.¹⁷ Ibnu Abbas berkata, semua yang disebutkan oleh Allah di dalam al-Qur'an mengenai hal-hal di surga, di dunia ini tidak ada kecuali namanya saja. Faedah penamaan mata air dengan *salsabil* setelah dinamakan *zanjabil* adalah karena rasa jahe dan kelezatannya. Namun, di dalamnya tidak ada sengatan yang berlawanan dengan kelembutan.¹⁸

Menurut Fakhruddin ar-Razi, orang Arab itu sangat gemar meminum minuman yang bercampur dengan jahe, karena jahe itu sangat pedas seperti lada yang menjadi favoritnya. Dengan demikian Allah sudah mensifati minuman jahe itu sebagai bagian dari minuman surga yang sangat menghangatkan dan segar.¹⁹

Zanjabil menurut Sains

Catatan tertulis pertama tentang jahe berasal dari *Analects*, yang ditulis oleh Murid Konfusius²⁰ di Tiongkok selama periode Negara-Negara Berperang (475–221 SM.) Di dalamnya, Konfusius dikatakan memakan jahe setiap kali makan. Pada tahun 406, biksu Faxian menulis bahwa jahe ditanam dalam pot dan dibawa dengan kapal Tiongkok untuk mencegah penyakit kudis. Selama Dinasti Song (960–1279), jahe diimpor ke Tiongkok dari negara-negara selatan.²¹

Jahe diperkenalkan ke Mediterania oleh orang Arab, dan dijelaskan oleh penulis seperti Dioscorides (40–90) dan Pliny the Elder (24–79). Pada tahun 150, Ptolemeus mencatat bahwa jahe diproduksi di Ceylon (Sri Lanka).²²

Jahe bersama kerabatnya, lengkuas diimpor ke Kekaisaran Romawi sebagai bagian dari pengobatan herbal yang sangat mahal dan hanya mampu dibeli oleh orang kaya, misalnya untuk ginjal. Aëtius dari Amida menjelaskan bahwa jahe dan lengkuas sebagai bahan dalam resep herbal kompleksnya. Jahe mentah dan diawetkan diimpor ke Eropa

¹⁷*Ibid.*, hlm. 290

¹⁸*Ibid.*

¹⁹Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir al-Kabir (mafatih al-ghaib) jilid 1* (Kairo : Dar el-Hadith, 2012), hlm.

²⁰Lee Dian Rainey, *Konfusius dan Konfusianisme: (Hal Penting . Wiley-Blackwell. P. 10. ISBN 978-1-4443-2360-3, 2010).*

²¹Dalby A, *Selera Berbahaya: Kisah Rempah-Rempah* (California : Pers Universitas California, 2010), hlm. 32

²²*Ibid.*

dalam jumlah yang meningkat selama Abad Pertengahan setelah selera orang Eropa beralih ke sifat kulinernya; Selama ini, jahe telah dijelaskan dalam farmakope resmi beberapa negara. Di Inggris abad ke-14, satu pon jahe harganya sama dengan harga seekor domba.²³

Bukti arkeologis keberadaan jahe di barat laut Eropa berasal dari bangkai kapal induk Denmark-Norwegia, Gribshunden. Kapal tersebut tenggelam di lepas pantai selatan Swedia pada musim panas 1495 saat membawa Raja Hans ke pertemuan puncak dengan Dewan Swedia. Kemewahan yang dibawa di kapal tersebut antara lain jahe, cengkeh, kunyit dan merica.²⁴

Jahe (*Zingiber officinale*), adalah tumbuhan yang rimpangnya sering digunakan sebagai rempah-rempah dan bahan baku pengobatan tradisional. Rimpangnya berbentuk jemari yang menggembung di ruas-ruas tengah. Rasa dominan pedas yang dirasakan dari jahe disebabkan oleh senyawa *keton* bernama *Zingeron*.

Jahe termasuk dalam famili *Zingiberaceae* (temu-temuan).²⁵ Nama ilmiah jahe diberikan oleh William Roxburgh. Termasuk dalam famili *Zingiberaceae* karena hanya bisa bertahan hidup di daerah tropis, penanamannya hanya bisa dilakukan di daerah katulistiwa seperti Asia Tenggara, Brasil, dan Afrika.²⁶

Berikut adalah beberapa negara yang juga dikenal sebagai produsen jahe utama:

- a. **India** adalah produsen jahe terbesar di dunia, menghasilkan lebih dari setengah dari total produksi jahe global. Negara ini memiliki iklim yang sangat cocok untuk budidaya jahe.
- b. **China** adalah produsen jahe terbesar kedua. Produksi jahe di China juga sangat besar dan jahe dari negara ini diekspor ke banyak negara di seluruh dunia.
- c. **Indonesia** adalah salah satu produsen jahe terbesar di Asia Tenggara. Jahe dari Indonesia terkenal dengan kualitasnya yang tinggi dan sering digunakan dalam berbagai masakan tradisional.

²³*Ibid.*

²⁴*Ibid.*, hlm. 65

²⁵Harmono, STP dan Drs Agus Andoko, *Budidaya dan Peluang Bisnis Jahe*, (Bandung : Agromedia Pustaka, 2005), hlm. 100

²⁶<https://en.wikipedia.org/wiki/Ginger>, dikutip, Jum'at, 02 Juni 2024 pukul : 10.00 WIB.

Data dari *Food and Agriculture Organization*, Indonesia menempati posisi ke 3 dengan produksi 183,5 ribu ton jahe pada 2023.

Produksi jahe di Indonesia masih kalah dari India. India tercatat menempati urutan pertama sebagai penghasil jahe terbesar di dunia dengan produksi 1,8 juta ton pada 2023.²⁷

- d. **Nigeria** adalah produsen jahe terbesar di Afrika. Produksi jahe di Nigeria terus meningkat seiring dengan peningkatan permintaan global.
- e. **Thailand** juga merupakan salah satu negara produsen jahe utama. Jahe dari Thailand dikenal dengan rasa yang kuat dan digunakan dalam banyak masakan Asia.

Selain negara-negara di atas, beberapa negara lain seperti Bangladesh, Nepal, dan Jepang juga berkontribusi signifikan terhadap produksi jahe global. Permintaan jahe terus meningkat karena manfaat kesehatannya yang banyak serta penggunaannya dalam kuliner dan industri farmasi.²⁸

Dalam sistematika tumbuhan, tanaman jahe termasuk dalam :

Kingdom	: <i>Plantae</i> ,
Subkingdom	: <i>Tracheobionta</i> ,
Superdivisi	: <i>Spermatophyta</i> ,
Divisi	: <i>Magnoliophyta/Pteridophyyta</i> ,
Subdivisi	: <i>Angiospermae</i> ,
Kelas	: <i>Liliopsida-Monocotyledoneae</i> ,
Subkelass	: <i>Zingiberidae</i> ,
Ordo	: <i>Zingiberales</i> ,
Suku/Famili	: <i>Zingiberaceae</i> ,
Genus	: <i>Zingiber P. Mill.</i>
Species	: <i>Zingiber officinale</i> ²⁹
Sinonim nama jahe	: <i>Amomum angustifolium Salisb</i> dan <i>Amomum zingiber</i> .

²⁷<https://en.wikipedia.org/wiki/Ginger>, dikutip, Jum'at, 02 Juni 2024 pukul : 11.00 WIB.

²⁸Badan Pusat Statistik (BPS - Statistics Indonesia) *Statistik Tanaman Biofarmaka Indonesia 2018*, Jl. Dr. Sutomo 6-8 & nbsp; Jakarta 10710 Indonesia, Telp (62-21) 3841195, 3842508, 3810291, Faks (62-21) 3857046, Mailbox : bpsHQ@bps.go.id.

²⁹Hieronymus Budi Santoso, *Sukses Budi Daya Jahe Organik di Pekarangan dan Perkebunan*, (Yogyakarta: Lily Publisher. 2017), hlm. 2

Ada sekitar 47 genera dan 1.400 jenis tanaman yang termasuk dalam dalam suku *Zingiberaceae*, yang tersebar di seluruh daerah tropis dan sub tropis.

Penyebaran *Zingiber* terbesar di belahan timur bumi, khususnya Indo Malaya yang merupakan tempat asal sebagian besar genus *Zingiber* (Lawrence 1951; Purseglove 1972). Di Asia Tenggara ditemukan sekitar 80-90 jenis *Zingiber* yang diperkirakan berasal dari India, Malaya dan Papua. Namun hingga saat ini, daerah asal tanaman jahe belum diketahui. Jahe kemungkinan berasal dari China dan India (Grieve 1931; Vermeulen 1999) namun keragaman genetik yang luas ditemukan di Myanmar (Jatoi et al. 2008) dan India, yang diduga merupakan pusat keragaman Jahe (Ravindran et al. 2005).

Jahe memiliki jumlah kromosom $2n=2x=22$, tetapi beberapa kultivar jahe diketahui sebagai *poliploid* (Kubitzki, 1998).

Etikawati dan Setyawan menyatakan, *Z. officinale* kultivar jahe putih kecil (*empit*), gajah dan merah memiliki jumlah kromosom $2n=32$. Eksomtramage et al. mengamati jumlah kromosom 3 spesies *Z.officinale* asal Thailand dan menemukan $2n=2x=22$.³⁰

Yulianto³¹ menyatakan jumlah kromosom jahe putih dan jahe merah yakni $2n=24=22+2B$. Rachmandran melakukan analisis sitologi pada 5 spesies *Zingiber*, selain menemukan jumlah khromosom pada seluruh spesies $2n=22$ juga membuktikan adanya struktur pindah silang akibat peristiwa inversi.

Observasi pada fase metaphase mitosis menemukan bahwa jahe diploid ($2n=2x=22$) memiliki panjang kromosom rata-rata 128.02 μm dan lebar 5.82 μm . Rasio lengan kromosom terpanjang dan terpendek adalah 2.06:1, hampir 45,5% kromosom memiliki 2 lengan dan terdapat 2 kromosom yang berbeda.³²

Adanya variasi pada jumlah kromosom merupakan suatu mekanisme adaptasi dan pembentukan spesies pada tanaman. Hal ini juga menjadi penyebab terjadinya variasi genetik pada jahe. Selain itu ditemukannya struktur pindah silang diduga menjadi penyebab

³⁰Nita Etikawati, Ahmad Dwi Setyawan., “Studi Sitotaksonomi pada Genus *Zingiber*” dalam *BIODIVERSITAS*, Vol. 1, No. 1 Januari 2000. hlm. 11

³¹Yulianto Achmad, Mukti Fajar, *Dualisme penelitian Hukum : Normatif & Empiris*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.

³²Badan Pusat Statistik (BPS - Statistics Indonesia) Statistik Tanaman Biofarmaka Indonesia 2018, Jl. Dr. Sutomo 6-8 Jakarta 10710 Indonesia, Telp (62-21) 3841195, 3842508, 3810291, Faks (62-21) 3857046, Mailbox : bpsqh@bps.go.id.

rendahnya fertilitas tepung sari yang menyebabkan pembentukan buah dan biji pada jahe jarang terjadi.

Dalam rimpang jahe mentah terdapat beberapa jenis zat gizi seperti pada table dibawah ini.

Jenis zat gizi	Nilai gizi per 100 g
Energi	79 kkal
Karbohidrat	17,86 mg
Serat	3,60 mg
Protein	3,57 mg
Sodium	14 mg
Zat besi	1,15 mg
Potassium	33 mg
Vitamin C	7,7 mg

Sumber : Ware (2017)

Jenis zat gizi lainnya dalam rimpang jahe dengan kualitas rendah, adalah *magnesium, fosfor, zeng, folat*, vitamin B6, vitamin A, *riboflavin*, dan *niacin*.³³

Komposisi atau bahan aktif kimia didalam jahe terdiri dari minyak atsiri 2-3%, pati resin, asam-asam organik, asam malat, asam oksalat dan gingerin. Jahe juga mengandung enzim proteolitik yang disebut *zingibain*. Minyak atsiri merupakan senyawa organik yang mudah menguap (*volatile oil*) tidak larut air dan mempunyai bau khas. Komponen minyak atsiri yang menyebabkan bau harum adalah *zingiberene* (35%), *kurkumin* (18%), *farnesene* (10%), serta *bisabolene* dan *b-sesquiphellandrene* dalam jumlah kecil. Disamping itu, juga terdapat sedikitnya 1.8 *cineole, linalool, borneol, neral, dan genariol*.³⁴

Jahe (*Zingiber officinale*) adalah tanaman berbunga yang rimpangnya (akar) sering digunakan sebagai bumbu masakan dan obat tradisional. Penelitian modern telah mengkonfirmasi berbagai manfaat kesehatan jahe yang telah lama dikenal dalam pengobatan tradisional.³⁵

³³M. Ware, *Ginger: Health Benefits and Dietary Tips*. 2017. <https://www.medicalnewstoday.com/articles/265990.php>. (Diakses tanggal 21 Maret 2024).

³⁴Hapsoh, Yaya Hasanah, dkk, *Budidaya dan Teknologi Paskapanen Jahe*, (Medan: USU Press, 2010), hlm. 12-13

³⁵Wikipedia : (Roscoe, 1817) (US National Plant Database 2004). Disunting : Rabu, 05 Mei 2024, Pukul 21.00 WIB

KESIMPULAN

Menurut penafsiran Wahbah Zuhaili dalam tafsir *Al-Munir*, bahwa orang-orang yang dekat dan taat dengan Allah itu akan diberikan minuman yang berisikan *khamr* pun dicampur dengan jahe (*zanjabil*) dan minuman itu ditaruh dalam gelas-gelas yang terbuat dari perak pun di ambil dari air mata yang bernama *Salsabil*. Dalam penafsiran lain, dikatakan bahwa jahe (*zanjabil*) ini termasuk minuman yang digemari oleh orang Arab karena mempunyai rasa pedas dan mampu menghangatkan serta menyegarkan tenggorokan. Hal ini menyoroti minuman surga yang sering disebut dalam Al-Qur'an sebagai simbol kenikmatan fisik, spiritual, dan keberkahan yang dijanjikan oleh Allah SWT kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Salah satu contoh spesifik adalah minuman yang dicampur dengan jahe sebagaimana disebutkan dalam QS. *Al-Insan*, 76:17.

Dalam ilmu Sains, para ilmuan sudah banyak yang meneliti terkait jahe (*zanjabil*) karena jahe merupakan rimpang yang biasa dipakai sebagai campuran bahan makanan dan minuman, bumbu dapur serta obat tradisional. Jahe memiliki beberapa kandungan zat kimia seperti gingerol dan senyawa bioaktif yang membantu mengurangi resiko penyakit jantung dan kanker, mengandung minyak astiri yang mampu mengurangi rasa mual dan melegahkan, pun bisa digunakan sebagai campuran minyak wangi, mengandung enzim protease dan lipase yang mampu membantu pencernaan dengan baik.

Kesehatan adalah salah satu dari lima pokok ajaran islam yang dipelihara. Kesehatan meliputi kesehatan rohani, jasmani dan sosial. Untuk menjaga dan memelihara kesehatan tersebut dibutuhkan makanan/minuman yang halal dan sehat, dua hal tersebut tidak akan dipisahkan karena akan mempengaruhi dalam cerminan jiwa seseorang. Salah satu yang dijelaskan dalam al-Qur'an yaitu Jahe (*zanjabil*), jahe sangat berpengaruh terhadap kesehatan pun telah diteliti oleh banyak para ilmuan. Maka dari itu tidak ada makanan/minuman yang dinyatakan haram oleh Islam tiba-tiba dinyatakan sehat oleh dunia kesehatan/kedokteran. Hal ini membuka dialog antara agama dan sains, memberikan pemahaman holistik tentang kesejahteraan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Yulianto, Mukti Fajar., *Dualisme penelitian Hukum : Normatif & Empiris*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Ar-Razi, Fakhruddin, *Tafsir al-Kabir (Mafatih al-Ghaib) jilid 1*, (Kairo: Dar el-Hadith, 2012).
- Badan Pusat Statistik (BPS-Statistics Indonesia), *Statistik Tanaman Biofarmaka Indonesia*, (Jakarta: 2018).
- Baidan, Nashrudin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
- Dalby, Andrew, *Selera Berbahaya : Kisah Rempah-rempah*, (California: Pers Universitas California, 2019).
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2006).
- _____, *Kesehatan Dalam Prespektif al-Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2009).
- Etikawati, Nita, Ahmad Dwi Setyawan., “Studi Sitotaksonomi pada Genus Zingiber” dalam *BIODIVERSITAS, Vol. 1, No. 1 Januari 2000*.
- Hapsoh, Yaya Hasanah, dkk, *Budidaya dan Teknologi Paskapanen Jahe*, (Medan: USU Press. 2010).
- Harmono, STP dan Drs Agus Andoko, *Budidaya dan Peluang Bisnis Jahe*, (Bandung: Agromedia Pustaka, 2005).
- <https://www.medicalnewstoday.com/articles/265990.php>.
- Sahil, Azharudin, *Indeks al-Qur'an, Panduan Mudah Mencari Ayat dan Kata dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2007).
- Santoso, Hieronymus Budi, *Sukses Budi Daya Jahe Organik di Pekarangan dan Perkebunan*, (Yogyakarta: Lily Publisher. 2017).
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007).
- _____, *Tafsir al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Ware, M, *Ginger: Health Benefits and Dietary Tips*. 2017.

Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari`ah wa al-Manhaj*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1998).